

MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA PERDESAAN SEBAGAI BASIS PEMBANGUNAN MASYARAKAT (Kajian Agrowisata Di Desa Tanjung Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman DIY)

Siti Syamsiar

(Dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta)

ABSTRACT

The aims of this research are: 1) to identify agrotourism potency from physical, social, economic and cultural sides and 2) to analyze agrotourism development model in Tanjung Village, Ngaglik District, Sleman Regency. This research is qualitative research using descriptive method. Location of this research is agrotourism in Tanjung Village that was taken purposively. Data collecting using in-depth interview for primary data and literature study for secondary data. To identify internal factors (strength, weakness) and external factors (opportunity, threat) and to find agrotourism development model of Tanjung Village using SWOT analysis. Result of this research shows that physical, social, economic and cultural potency have strong potency to develop next agrotourism. Agrotourism based development model on local community is a fit model for the character of tourism object of Tanjung Village because it comes from the local community.

Key words: Community Development, Rural Agrotourism

PENDAHULUAN

Situasi perekonomian yang sulit seperti sekarang ini, dengan peluang kerja dan berusaha yang menurun, tingkat pengangguran yang bertambah khususnya di perdesaan, sangat diperlukan suatu tindakan nyata untuk dapat memadukan sektor pertanian yang sumber dayanya melimpah di perdesaan dengan sektor pariwisata yang menarik melalui paradigma baru yakni pengembangan yang berbasis pada kemampuan masyarakat setempat.

Pengembangan pertanian dan kepariwisataan yang berbasis pada kemampuan masyarakat tersebut menuntut perubahan pendekatan dari *top down* yang selama ini banyak dilakukan dalam proses pembangunan, menjadi *bottom up*. Pendekatan ini lebih sesuai dalam menunjang pembangunan masyarakat karena masyarakat terlibat langsung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan perdesaan dan dapat menumbuhkan sikap memiliki serta tanggung jawab sebagai pelaku dan penentu pembangunan pertanian dan pariwisata di desa.

Pengembangan Agrowisata sebagai pendekatan pembangunan pertanian dan pariwisata yang menempatkan masyarakat

sebagai bagian yang tidak terpisahkan merupakan esensi dari pembangunan yang berbasis pada komunitas atau masyarakat yang sering disebut sebagai *Community Based Development*. Esensi agrowisata perdesaan adalah pengembangan wilayah desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya agro dikemas dan dimanfaatkan menjadi produk wisata yang menarik, menjadi satu rangkaian kegiatan agrowisata yang terpadu dan memiliki tema.

Dalam mengelola potensi Agrowisata perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang kongkrit dan operasional guna tercapainya kemandirian pengelolaan agrowisata sesuai dengan keunikan, kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki desa, untuk itu selain pengelola Agrowisata dari masyarakat setempat dibutuhkan kerjasama sinergi dengan pihak swasta dan pemerintah daerah, sehingga pengembangan Agrowisata dapat optimal.

Agrowisata di Desa Tanjung, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman merupakan salah satu model pengembangan Agrowisata yang unik, spesifik lokasi, dimana perekonomian masyarakat perdesaan ditingkatkan melalui kegiatan mengelola sumber daya agro dipadukan dengan kegiatan pariwisata, dikemas dengan memanfaatkan atribut produk wisata

dengan menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan berwisata, baik aspek daya tarik maupun fasilitas pendukungnya.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi potensi Agro dari aspek fisik, sosial dan ekonomi, budaya di Desa Tanjung, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis model pengembangan Agrowisata di Desa Tanjung, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

KERANGKA PEMIKIRAN

Wisata Pedesaan (*Rural Tourism*)

Berbicara wisata pedesaan tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan pertanian karena sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah di sektor pertanian, kehidupan di desa sangat erat dengan usaha agro. Dilihat dari perspektif kehidupan masyarakat, wisata pedesaan merupakan suatu bentuk wisata dengan obyek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakat, panorama alam dan sosial budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan.

Menurut Inskeep (1991), wisata pedesaan adalah, "*Where small group of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment*", atau suatu bentuk wisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat desa dan lingkungan setempat. Inskeep (1991), melihat wisata pedesaan sebagai wisatawan datang dalam kelompok-kelompok kecil, berinteraksi dengan penduduk desa, mempelajari kehidupan masyarakat bahkan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan penduduk.

Pengertian lain dikemukakan oleh Nuryanti (1992), yang mengartikan wisata pedesaan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Selanjutnya Nuryanti (1992), mengemukakan dua konsep yang penting dalam komponen wisata pedesaan, yaitu 1) akomodasi, yakni

sebagian tempat tinggal penduduk atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk, dan 2) atraksi, yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan berintegrasi dan melakukan partisipasi aktif dalam kegiatan, seperti : kursus tari, berlatih bahasa, bercocok tanam, membuat kerajinan dan hal-hal lain yang bersifat spesifik.

Agrowisata Pedesaan (*Rural Agrotourism*)

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menparpostel dan Mentan No.204/KPTS/HK/050/4/1989, Agrowisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Demikian itu berarti agrowisata bukan semata merupakan usaha atau bisnis di bidang jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan indah dan udara yang segar, namun juga berperan sebagai media promosi produk pertanian, media pendidikan masyarakat, peluang diversifikasi produk agro, berarti dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah (Deptan, 2005). Lokasi agrowisata umumnya di pedesaan sehingga disebut dengan agrowisata pedesaan.

Dalam terminologi konsep wisata kontemporer, bentuk agrowisata pedesaan ditandai oleh keunikan kultural yang berwawasan lingkungan agro berupa fisik, sosial, ekonomi, sebagai bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*). Ini merupakan suatu model wisata alternatif yang kian tumbuh di berbagai negara atau daerah. Wisata minat khusus, merupakan suatu bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu obyek atau kegiatan yang dilakukan di lokasi tersebut. Faktor utama yang mendorong wisatawan minat khusus untuk melakukan perjalanan wisata adalah pencarian sesuatu yang unik dan baru, serta adanya atraksi yang diminati.

Secara umum potensi agrowisata pedesaan berbasis pada sumber daya spesifik lokal, dari aspek alam seperti fisik, flora dan fauna, serta sosial ekonomi budaya

setempat. Kegiatan agro mulai dari mengolah tanah seperti membajak sawah, menggaru, kemudian menanam, menyiangi, sampai panen. Melakukan perjalanan berkeliling desa, menikmati atraksi serta makanan khas setempat merupakan salah satu paket wisata yang diminati wisatawan asing maupun wisatawan domestik kota besar, sebagai jawaban terhadap kejenuhan kehidupan kota yang jauh dari alam perdesaan yang segar dan alami.

Pembangunan Berbasis Pada Masyarakat (Community Based Development)

Pada hakekatnya pembangunan adalah suatu perubahan dan suatu perubahan yang mendasar dalam proses pembangunan perdesaan agar berhasil adalah dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek yang melakukan semua aspek dari proses pembangunan perdesaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyediaan dana yang dibutuhkan untuk membangun desanya. Masyarakat desa berperan aktif dengan semangat mengembangkan diri mereka secara mandiri. Pembangunan perdesaan dengan partisipasi aktif masyarakat akan mengakar dalam masyarakat perdesaan sehingga kelestarian hasil-hasil pembangunan dapat lebih terjamin. Namun yang lebih penting adalah pembangunan perdesaan menjadi lebih "murah" karena masyarakat desa berswadaya "membayar" sebagian atau keseluruhan biaya pembangunan yang dilaksanakan. Beban pemerintah khususnya pemerintah daerah menjadi lebih ringan.

Pembangunan Agrowisata di Desa Tanjung, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman merupakan contoh kongkrit berhasilnya pembangunan perdesaan berbasis pada masyarakat (*Community Based Development*). Berawal pada Tahun 1998, yaitu dalam kondisi krisis moneter, banyak warga desa tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Bapak Djahadi dan beberapa temannya mempunyai gagasan memanfaatkan potensi desanya dengan kegiatan yang dapat membantu masyarakat sekitar mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Sebagian besar masyarakat desa adalah petani, didukung oleh sumber daya alam desa seperti sawah, ladang dan rumah tinggal tradisional. Di tengah desa ada rumah joglo yang telah

berumur 200 tahun, milik Bapak Suwarno. Warga desa juga ada yang sangat menguasai kesenian lokal berupa tari Angguk, Pek Bung, Sholawatan dan Cokekan. Melihat potensi desa yang besar ini maka Bapak Djahadi mengusulkan kegiatan Agrowisata Desa Tanjung dengan mengajukan proposal kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dan disetujui. Agrowisata Desa Tanjung diresmikan berdirinya pada tanggal 21 Juli 2001.

Kegiatan Agrowisata Desa Tanjung yang telah dilakukan sampai saat ini antara lain, wisatawan dapat belajar mengolah tanah di sawah maupun ladang, *tracking* yaitu jalan kaki menelusuri persawahan dengan melihat keindahan alam yang berlatar gunung Merapi dan menikmati wedang sere, minuman khas lokal. Angon bebek secara tradisional. Bila wisatawan ingin menikmati suasana kehidupan perdesaan yang alami, dapat menginap di rumah penduduk berupa *home stay*. Tersedia 40 rumah tinggal dengan kapasitas tiap rumah 5 orang, sehingga dapat menampung 200 wisatawan secara keseluruhan. Atraksi kesenian spesifik lokasi menambah daya tarik dari Agrowisata Desa Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002). Dengan mempertimbangkan tujuan, subyek dan obyek penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan fenomena sosial ekonomi budaya, potensi dan prospek serta berdasar fakta-fakta di lapangan.

Lokasi penelitian dipilih secara "purposive" sesuai dengan tujuan penelitian maka terpilih Agrowisata di Desa Tanjung Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, 1) untuk memperoleh data primer di lapangan dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

Informan yang diwawancarai diantaranya adalah aparat desa setempat yang memiliki posisi penting dalam pengambilan kebijakan pada struktur pemerintahan desa dan tokoh masyarakat setempat untuk mengungkapkan pandangannya terhadap potensi-potensi desanya. 2) pencarian data sekunder dilakukan dengan studi literatur dari laporan, buku dan kajian yang berkaitan dengan Agrowisata Desa Tanjung.

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), dengan analisis SWOT akan diperoleh model pengembangan Agrowisata Desa Tanjung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agrowisata Desa Tanjung Dan Model Pengembangannya

Deskripsi Agrowisata Desa Tanjung dapat digambarkan melalui potensi fisik (agro), sosial, ekonomi dan budaya. Potensi fisik, terdiri dari 4 perdusunan yaitu Dusun Banteran, Panasas, Bakalan dan Bantarjo, dengan luas lahan keseluruhan seluas 109 ha. Letak daerah berjarak 9 km ke sebelah utara Kota Yogyakarta, mudah dijangkau dengan kendaraan, dan jalan yang beraspal. Topografi berupa dataran, dan sebagian besar (92 ha) berupa persawahan, yang selalu ditanami sepanjang tahun karena adanya irigasi setengah teknis di desa itu. Dimusim penghujan lahan sawah ditanami padi dan sayuran seperti mentimun, tomat, bayam, sawi, sedangkan dimusim kemarau ditanami jagung dan umbi-umbian seperti ketela rambat, ketela pohon serta kacang-kacangan seperti kacang tanah atau kedelai. Sawah inilah yang diatur penggunaannya untuk para wisatawan dapat belajar membajak, menggaru, menanam sampai kepada panen dan angon bebek. Kegiatan persawahan ini dapat dilakukan oleh para wisatawan dengan membayar sebesar Rp 10.000,00, lengkap dengan tutornya, minimum sepuluh orang wisatawan.

Potensi sosial, berupa jumlah penduduk sebesar 1600 orang yang terdiri dari 347 kepala keluarga, dengan kepadatan penduduk geografis sebesar 1468

orang/km². Tingkat pendidikan penduduk lulus SD sebesar 253 orang (23,9%), lulus SLTP sebesar 554 orang (52,3 %), lulus SLTA sebesar 226 orang (21,3%), lulus Diploma 3 sebesar 17 orang (1,6%), dan lulus Perguruan Tinggi sebesar 10 orang (0,9 %). Tingkat pendidikan penduduk lulus SLTP keatas yang tinggi, memberikan pengetahuan dan wawasan yang relatif lebih baik bagi penduduk khususnya sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan desanya.

Potensi ekonomi dan budaya, agrowisata desa Tanjung dikemas dalam paket-paket wisata yang menarik dan dapat dinikmati oleh para wisatawan. Sebagai *center* agrowisata adalah rumah joglo milik Bapak Suwarno, wisatawan dapat menikmati nilai-nilai budaya adiluhung dari rumah joglo yang sudah berumur 200 tahun, dilengkapi dengan penjelasan fungsi dari masing ruangan yang ada, berupa pendopo, pringgitan, ndalem dan gandok sambil menikmati makanan dan minuman tradisional spesifik lokasi seperti getuk dan wedang sere. Paket wisata belajar mengolah tanah besarnya biaya Rp 10.000,00 per orang, minimal berkelompok 10 orang. Paket wisata angon bebek Rp 7.500,00 per orang minimal 10 orang. Paket wisata *tracking* biayanya Rp 10.000,00 per orang minimal 10 orang. Bila menginginkan dilanjut dengan melihat atraksi kesenian spesifik lokasi seperti tari angguk lengkap besarnya biaya Rp 400.000,00 sedangkan tari angguk iringan kaset sebesar Rp 100.000,00. Jathilan sebesar Rp 150.000,00, sholawatan Rp 150.000,00 dan tari cokekan Rp 150.000,00. Bila menginginkan paket wisata menikmati kehidupan perdesaan dengan menginap di rumah tinggal penduduk (*home stay*), maka tarif *home stay* untuk menginap dan makan 3 kali sehari per orang sebesar Rp 45.000,00, bila ingin ditambah dengan belajar membuat Rp 25.000,00 per orang, belajar memasak makanan tradisional Rp 7.500,00 dan belajar tarian tradisional sebesar Rp 7.500,00 per orang. Ada 40 *home stay*, tiap *home stay* dapat dipakai oleh 5 wisatawan sehingga seluruhnya dapat memuat 200 orang wisatawan.

Tradisi yang berkaitan dengan pertanian seperti *wiwit*, yaitu selamatan pada awal panen padi atau *kenduri* pada saat mempunyai hajatan masih dilakukan oleh penduduk setempat, ini juga merupakan

potensi yang cukup menarik minat wisata khusus.

Analisis SWOT Agrowisata Desa Tanjung

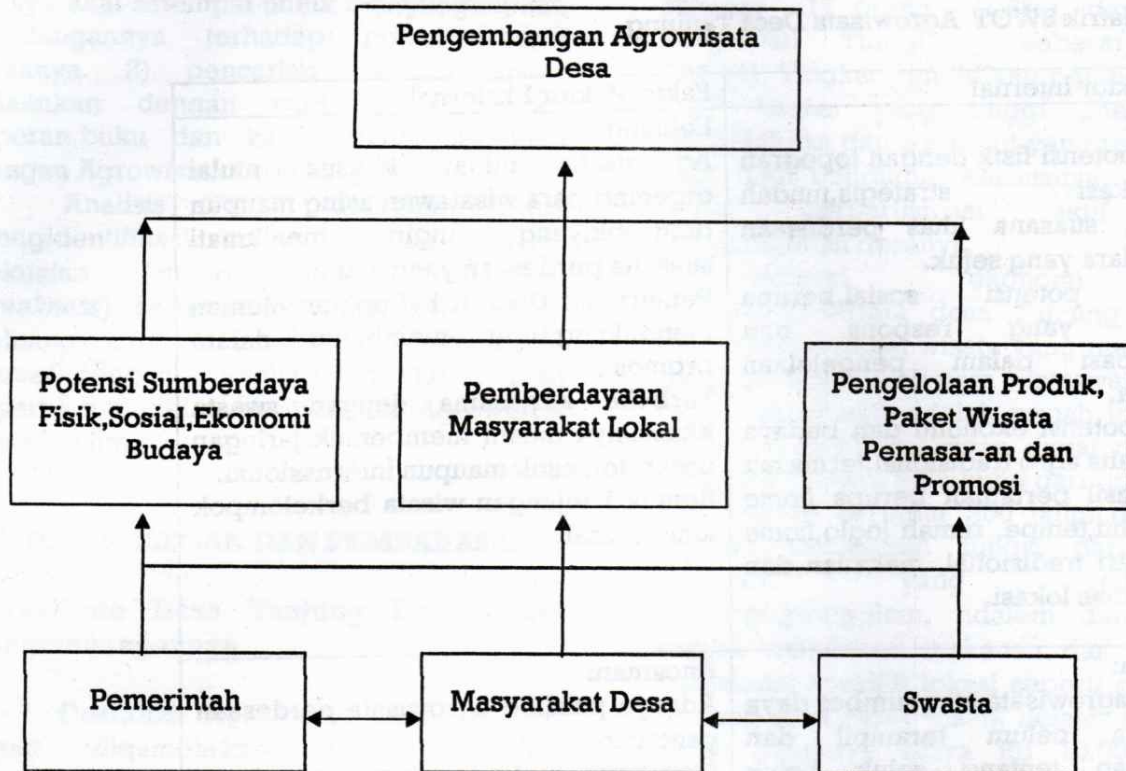
Tabel 1. Matrik SWOT Agrowisata Desa Tanjung

Faktor-faktor Internal	Faktor-faktor Eksternal
Kekuatan : Memiliki potensi fisik dengan topografi dataran, lokasi strategis, mudah dijangkau, suasana khas perdesaan dengan udara yang sejuk. Memiliki potensi sosial, berupa penduduk yang respons dan berpartisipasi dalam pengelolaan Agrowisata. Memiliki potensi ekonomi dan budaya berupa usaha agro tradisional, termasuk industri hasil pertanian berupa <i>home industry</i> tahu, tempe, rumah joglo, <i>home stay</i>, seni tari tradisional, makanan dan minuman khas lokasi.	Peluang : Agrowisata minat khusus mulai digemari para wisatawan asing maupun domestik, yang ingin menikmati suasana perdesaan yang alami. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman mendukung, turut membantu dalam promosi. Terbuka kerjasama dengan swasta khususnya dalam membentuk jaringan pasar domestik maupun internasional. Bentuk kunjungan wisata berkelompok atau massal.
Kelemahan: Pengelola agrowisata atau sumber daya manusianya belum terampil dan pengetahuan tentang seluk beluk wisata masih sedikit. Belum ada koordinasi yang baik antar pelaku agrowisata.	Ancaman: Adanya pesaing agrowisata perdesaan yang lain Masuknya budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai tradisi, misal dalam berpakaian, dan berperilaku.

Matrik SWOT diatas yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, digunakan sebagai dasar menentukan

model pengembangan Agrowisata Desa Tanjung.

Model Pengembangan Agrowisata Desa Tanjung



Gambar 1. Bagan Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Lokal.

Model pengembangan Agrowisata Desa Tanjung berbasis pada masyarakat lokal (*community based tourism*), berawal dari masyarakat desa mempunyai gagasan untuk memanfaatkan potensi sumber daya fisik, sosial ekonomi dan budaya, mewujudkan gagasan tersebut menjadi agrowisata, memunculkan pemberdayaan masyarakat serta didukung oleh Pemerintah dalam hal ini adalah Pemda Kabupaten Sleman. Kerjasama dengan swasta diharapkan dapat memperluas pemasaran.

Agar berhasil, model pengembangan ini memerlukan dua indikator penting yaitu : 1) adanya kemandirian institusi-institusi lokal (*local institution*) dan 2) tersedianya sumber daya manusia (*man power*) yang memadai dalam melaksanakan pembangunan agrowisata. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena berfungsi menjadi sumber ekonomi (*economic resource*), akumulasi pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill accumulation*) serta sebagai cagar budaya (*culture heritage*) masyarakat setempat. Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner,

tangguh dan profesional juga menjadi faktor kunci keberhasilan program-program itu sendiri. Perumusan model pengembangan ini ditentukan oleh peletakan dasar visi dan misinya. Pandangan dan tujuan jauh kedepan dari pembangunan agrowisata perdesaan adalah terciptanya masyarakat perdesaan (*rural community*) yang mandiri dan berdaya dalam bidang sosial ekonomi dan budaya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan seluas-luasnya kepada masyarakat perdesaan sebagai subyek pembangunan untuk mengelola dirinya dengan sumber daya alam, sumber daya manusia dan perangkat kelembagaan yang ada untuk kesejahteraan bersama. Hasil matrik SWOT, untuk kelemahan, berupa sumber daya yang kurang memahami agrowisata dapat diatasi dengan pelatihan-pelatihan (*training*), dan studi banding. Koordinasi antar pelaku agrowisata dapat ditingkatkan melalui pertemuan rutin, memecahkan permasalahan yang ada dan dilaksanakan bersama sesuai tugas dan fungsinya. Kerjasama dengan swasta akan membentuk jaringan pasar yang lebih luas

baik domestik maupun internasional. Kerjasama dengan pemerintah khususnya pemerintah daerah berupa promosi dan juga bantuan fasilitas berupa sarana dan prasarana akan menstimulasi pengembangan agrowisata selanjutnya. Ancaman berupa pesaing agrowisata perdesaan lainnya, dapat diupayakan dengan meningkatkan kualitas pelayanan, dan mengemas paket wisata unik yang belum ada di tempat lain. Adanya ancaman berupa masuknya budaya asing yang dibawa wisatawan asing seperti pakaian yang minim, harus diwaspadai dengan penguatan kepada masyarakat desa dapat melalui tokoh masyarakat agar selalu memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian budaya tradisional (pakaian Jawa atau pakaian yang sopan sesuai dengan budaya timur).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Identifikasi Agrowisata Desa Tanjung berupa potensi fisik, sosial ekonomi budaya menunjukkan kekuatan potensi dalam mendukung pengembangan agrowisata minat khusus selanjutnya.
2. Model pengembangan Agrowisata Desa Tanjung berbasis masyarakat lokal (*community based tourism*) merupakan model yang sesuai dengan karakter dan dapat dikembangkan terus karena berakar dari masyarakat setempat.

Saran

Guna meningkatkan sumber daya manusia dalam mengelola agrowisata perlu diberikan pelatihan-pelatihan dan studi banding ke daerah lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan mengemas paket agrowisata unik yang menarik. Masyarakat desa perlu selalu diberi pemahaman akan arti penting

menjaga kelestarian budaya tradisional sebagai suatu kekuatan karakter dan kekayaan budaya yang unik, karena pada keunikan inilah letak daya tarik agrowisata perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. *Surat Keputusan Bersama Menparpostel dan Mentan* No. 204/KPTS/HK/050/4/1989, *Tentang Agrowisata*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Chang, T.C., Simon Milne, et al, 1996. "Urban Heritage Tourism: The Global-local Nexus" *Annals of Tourism Research* 23 (22): 284-305
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung
- Gunawan, Mira P., 1997. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan* (Prosiding Pelatihan dan Lokakarya) ITB. Bandung.
- Ikaputra, 1985. *Desa Wisata Kasongan*. Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik. UGM. Yogyakarta. Tidak Di publikasikan.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York
- Marpaung, H., 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta. Bandung
- Nuryanti, Wiendu. 1992. *Pariwisata Dalam Masyarakat Tradisional*. Makalah pada Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta.